

ANALISIS KESULITAN KETERAMPILAN BAHASA INGGRIS PESERTA KEJAR PAKET C DI SATUAN PENDIDIKAN NON FORMAL (SPNF) SANGGAR KEGIATAN BELAJAR (SKB)

Dian Shinta Sari¹, Desi Sri Astuti², Yulia Ramadhiyanti³

¹²³IKIP PGRI Pontianak

Corresponding email: dianshintasari@gmail.com

Received: 6th of September 2022, Accepted: 24th of December 2022, Published: 27th of December 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan Bahasa Inggris siswa yang mengalami kesulitan dalam Bahasa Inggris, faktor - faktor penyebab kesulitan tersebut dan bagaimana cara mengatasi kesulitan dalam belajar Bahasa Inggris. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik observasi, komunikasi langsung dan tak langsung. Alat pengumpulan data menggunakan angket, wawancara dan observasi. Penelitian ini melibatkan 1 guru dan 17 siswa. Untuk menganalisis data peneliti melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menyatakan keterampilan Bahasa Inggris yang sulit dipelajari oleh siswa mulai dari tingkat paling sulit meliputi; Listening (38%), Speaking (28%), Writing (18%), dan Reading (16%). Faktor penyebab kesulitan ini, terbagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya minat dan sikap belajar siswa, intelegensi siswa, metode dan strategi guru, motivasi belajar siswa dan kesehatan siswa; faktor eksternal meliputi metode dan strategi belajar guru, lingkungan keluarga siswa dan sarana prasarana sekolah yg tidak mendukung. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut dengan memahami metode dan jenis pembelajaran siswa, mengembangkan motivasi siswa, melakukan evaluasi secara berkala serta melakukan pengayaan dan remedial.

Kata Kunci: kesulitan, keterampilan, bahasa Inggris.

Abstract

This research aims to find out the English language skills that students have difficulty with, what factors cause these difficulties and how to overcome the problem of difficulties in learning English. The method used in this research is descriptive qualitative, data collected through observation, direct and indirect communication techniques. This research involved 1 teacher and 17 students. Data collection tools used questionnaires, interviews and observations. To analyse the data, the researcher conducted data reduction, data presentation and drawing conclusion. The result of this study informs the English skills that are difficult to learn by students starting from the most difficult level including; Listening (38%), Speaking (28%), Writing (18%), and Reading (16%). The factors causing this difficulty are divided into 2, namely internal factors and external factors. Internal factors include students' lack of interest and learning attitude, students' intelligence, teachers' methods and strategies, students' learning motivation and students' health. External factors include teacher learning methods and strategies, students' family environment and unsupported school infrastructure. The Efforts made to overcome this by knowing students' learning methods and types, building students' motivation, conducting periodic evaluations and conducting enrichment and remedial.

Keywords: *difficulty, skill, English*

Copyright (c) Dian Shinta Sari, Desi Sri Astuti

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris wajib diajarkan baik di jenjang menengah pertama maupun atas. Proses kegiatan belajar mengajar di sekolah mengacu pada kurikulum dan silabus sebagai acuan pembelajaran lebih lanjut disetiap jenjang pendidikan formal ataupun non formal baik dasar

maupun menengah. Melalui silabus, pencapaian hasil belajar dapat dipetakan dimana satudiantaranya terdapat penilaian (Trianto, 2010) yang menjadi tolak ukur dalam Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada setiap sekolah. Hal ini dimaksud agar adanya keseragaman disetiap hasil akhir belajar dimana siswa dinyatakan tuntas dalam belajar jika memenuhi kriteria nilai tersebut pada seluruh mata pelajaran

Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang ada ditingkat sekolah menengah pertama dan menengah atas, pada sekolah formal ataupun non formal. Siswa dianggap mampu berbahasa inggris jika mereka dapat menguasai keterampilan dalam berbahasa yakni berbicara, membaca, menulis dan mendengarkan. Keempat keterampilan ini berkaitan satu dengan yang lainnya dimana menurut Uma dan Ponnambala (2001:10) dalam menguasai keterampilan bahasa akan menentukan kompetensi komunikatif siswa pada bahasa sasarannya.

Bahasa Inggris di sekolah-sekolah pada umumnya terintegrasi dengan ketrampilan bahasa, diantaranya mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Bahasa Inggris memiliki 4 (empat) dasar keterampilan yang menjadi acuan penilaian seseorang dikatakan mampu dalam berbahasa Inggris. Keempat keterampilan dasar Bahasa Inggris ini saling berhubungan satu sama yang lainnya dimana tidak dapat dipisahkan. Menurut Tarigan dalam Yani Yuliani (2013) keterampilan berbahasa (*language art, language skilss*) dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu menyimak/mendengarkan (*listening skilss*), berbicara (*speaking skills*), membaca (*reading skills*) dan menulis (*writing skills*) yang saling mendukung.

Penguasaan keempat keterampilan bahasa ini juga harus dimiliki siswa disetiap jenjang pendidikan, seperti halnya juga sekolah pendidikan non formal terlebih pada peserta Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) kejar paket C, yang mana beberapa tahun belakangan ini para pesertanya adalah anak-anak usia sekolah kelas X, XI, dan XII. Meraka merupakan peserta didik yang tidak mampu mengikuti sekolah formal dan non formal pada umumnya dikarenakan ketidakmampuan diri dalam beradaptasi baik terhadap lingkungan sosial di sekolah maupun pada mata pelajaran yang diberikan di sekolah sebelumnya. Bagi tenaga pengajar di sekolah pendidikan non formal sanggar kegiatan, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Inggris menjadi kasus tersendiri yang membutuhkan tenaga lebih dalam menyikapinya. Terlebih lagi, pembelajaran di masa adaptasi pasca covid 19 dilakukan secara daring dan luring. Siswa dihadapkan pada kesulitan-kesulitandalam keterampilan Bahasa Inggris. Siswa tidak dapat melepaskan diri dari kebutuhan berbicara, membaca, menulis dan mendengarkan dalam berbahasa Inggris

Pada saat siswa mengalami kesulitan belajar dapat dilihat dari menurunnya prestasi belajar siswa. Hal ini sebagai indikasi siswa yang kesulitan dalam belajar akan memperoleh prestasi

belajar jauh di bawah potensi yang seharusnya dimiliki siswa tersebut (Mulyono, 1999). Sejalan dengan Syamsudin (2003) siswa yang mengalami kesulitan belajar ditemui ketika siswa tersebut menunjukkan kegagalan (*failure*) dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Menurut Ahmadi dan Supriyono (1991) Kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses pembelajaran yang ditandai dengan adanya hambatan atau kendala terhadap pencapaian hasil belajar. Kesulitan belajar berkisar dari tingkat yang ringan, sederhana (simpler) sampai yang kompleks (rumit). Ischak dan Warji (1987) menambahkan bahwa kasus belajar itu kompleks, meliputi jenis dan sifat kesulitan belajar itu sendiri serta faktor-faktor penyebabnya.

Kesulitan belajar yang dialami siswa harus segera diketahui sedini mungkin agar tujuan belajar dapat tercapai. Ada beberapa tahapan untuk mengatasi kesulitan belajar menurut Ross dan Stenley (2007), tahap pertama diagnosis yaitu dengan mengidentifikasi kasus, mengelompokkan jenis, sifat kesulitan serta menetapkan faktor penyebab kesulitan belajar. Tahap kedua, prognose yaitu mengadakan estimasi tentang kesulitan belajar. Tahap terakhir terapi yaitu yaitu proses memberi bantuan dalam rangka mengatasi kesulitan belajar. Kesulitan belajar juga dapat diatasi dengan adanya upaya para guru melakukan perbaikan dalam pengajaran, remedial serta program pengayaan dan pengajaran individual. Upaya-upaya tersebut bisa berhasil apabila terjalin kerjasama yang baik antara guru dan siswa, guru dan orang tua siswa karena hal ini berpengaruh dalam mencapai tujuan dan prestasi belajar yang maksimal.

Hal inilah yang membuat peneliti melakukan penelitian lebih jauh lagi untuk mengidentifikasi kesulitan apa yang dialami peserta kejar paket C di Sanggar Kegiatan Belajar pada keterampilan Bahasa Inggris, penyebabnya serta upaya pemecahan masalah tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menyelidiki keadaan, fenomena serta kondisi tertentu, yang hasil penemuannya dijabarkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2013:3). Adapun penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk menemukan atau mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam keterampilan berbahasa Inggris, faktor-faktor penyebab kesulitan tersebut dan upaya-upaya mengatasi kesulitan Bahasa Inggris.

Subject Penelitian

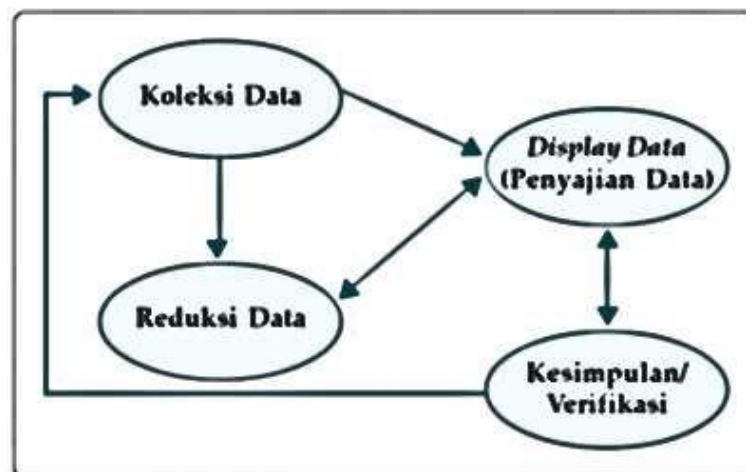
Subyek penelitian ini yaitu seluruh Peserta Kejar Paket C (Kelas 2 SMA) Satuan Pendidikan Non Formal (Spnf) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) yang berjumlah 17 siswa dan 1 orang guru.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung. Alat pengumpulan data, peneliti menggunakan panduan wawancara, lembar observasi dan kuesioner untuk menggali lebih dalam kesulitan yang dihadapi siswa dalam ketrampilan Bahasa Inggris dan juga bagaimana upaya untuk mengatasi kesulitan tersebut

Analisa Data

Pada penelitian ini analisis data yang digunakan yakni analisis data kualitatif Miles dan Huberman mengemukakan dalam Sugiono (2015 : 246) bahwa “suatu aktivitas dalam melaksanakan analisis dari data kualitatif dilakukan dengan interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas atau selesai secara sepenuhnya, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu *data reduction* atau reduksi data, data display atau penyajian data, dan *conclusion drawing/verification* atau pengambilan kesimpulan”. Berikut merupakan langkah-langkah analisis data Miles dan Huberman:



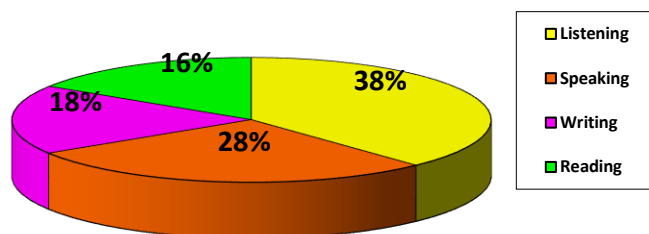
Gambar 1 Metode Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari permasalahan penelitian ini, peneliti menjabarkan hasil dan analisisnya.

Analisis Keterampilan Bahasa Inggris yang menjadi kesulitan siswa

Dari hasil analisis sebanyak 17 responden terhadap pertanyaan pada kuesioner pertama, ada empat (4) keterampilan Bahasa Inggris yang paling sulit bagi siswa. Hasil yang diperoleh dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 2. Keterampilan yang Susah Dipelajari

Dari grafik diatas kita dapat melihat bahwa keterampilan bahasa Inggris yang sangat sulit dipelajari oleh siswa *listening skill*. Sebanyak 38% responden menyatakan *listening* keterampilan bahasa Inggris paling membingungkan mereka karena susah menangkap apa yang dikatakan pembicara. Diperingkat kedua tertinggi dalam hal keterampilan yang paling sulit dipelajari adalah *speaking*, sebanyak 28% siswa mengatakan keterampilan *speaking* cukup sulit untuk mereka kuasai. Di peringkat ketiga keterampilan yang paling sulit dipelajari *writing*, sebanyak 18% siswa mengatakan sulit dalam keterampilan *writing*. Dan yang terakhir keterampilan *reading*, sebanyak 16% siswa mengatakan bahwa *reading* susah untuk dipelajari.

Faktor Penyebab Kesulitan Bahasa Inggris

Hasil analisis dari penelitian ini, ada dua faktor penyebab kesulitan belajar Bahasa Inggris siswa SKB yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan kesulitan apa saja dalam belajar Bahasa Inggris yang dialami oleh siswa SKB. Berikut adalah faktor internal dan faktor eksternal yang menjadi penyebab siswa kesulitan mempelajari Bahasa Inggris.

Minat dan Sikap Siswa Belajar Bahasa Inggris

Dari hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukannya bahwa hanya sebagian kecil siswa SKB yang memiliki sikap positif dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris, namun ada juga siswa yang bersikap negatif yang tentunya akan mempengaruhi pada kesulitan belajar sehingga mempengaruhi efek belajar (tidak bisa maksimal). Peneliti juga menemukan bahwa secara keseluruhan sikap siswa di kelas Bahasa Inggris berbeda-beda, ada siswa yang tertarik dan menyukai Bahasa Inggris, dan beberapa siswa tidak menyukai kelas Bahasa Inggris.

Seperti yang dikatakan beberapa siswa SKB dalam wawancara, jika sikap siswa menunjukkan emosi negatif seperti ketidaktertarikan atau ketidakpuasan di kelas Bahasa Inggris, maka akan mempengaruhi partisipasi siswa tersebut dalam proses pembelajaran. Jika siswa tersebut memiliki sikap dan mindset yang negatif ketika belajar Bahasa Inggris, maka

siswa tersebut seringkali tidak dapat berpartisipasi penuh dalam pembelajaran Bahasa Inggris, karena siswa tersebut terlalu malas untuk memperhatikan dan mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru dan biasanya siswa ini akan melakukan hal lain, kegiatan di kelas Bahasa Inggris, seperti sibuk dengan diri mereka sendiri atau mengobrol dan bercanda dengan teman sebangkunya atau yang berada didepan dan belakang siswa tersebut. Sikap negatif lainnya yaitu kurangnya minat pada diri siswa SKB dalam belajar Bahasa Inggris. Hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa yang tidak semangat dan antusias pada saat pelajaran berlangsung, sehingga siswa cenderung bersikap tidak aktif dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Sangat penting untuk menanamkan sikap positif pada siswa di setiap kelas, terutama bahasa Inggris, sehingga sikap positif ditanamkan dalam jiwa siswa selama mengikuti kelas bahasa Inggris. Siswa harus yakin akan manfaat bahasa Inggris di masa depan sehingga ketika mereka melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, mereka sudah memiliki penguasaan bahasa Inggris yang baik.

Intelegensi Siswa

Salah satu faktor internal dalam kognitif siswa adalah kecerdasan (IQ). Faktor kecerdasan ini tidak hanya tercermin dari kualitas otak, tetapi juga kualitas organ tubuh lainnya. Harus diakui bahwa peran otak dalam kecerdasan manusia lebih menonjol dibandingkan dengan organ tubuh manusia lainnya, karena otak mengendalikan segala aktivitas manusia. Wawancara dengan guru bahasa Inggris menunjukkan bahwa siswa SKB memiliki berbagai tingkat kecerdasan. Ada pembelajar yang cepat dan ada pembelajar yang lambat. Menurut pengamatan peneliti di dalam kelas, beberapa siswa yang intelegensinya rendah atau kurang tanggap, mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru, siswa tersebut akan mendengarkan dengan seksama penjelasan guru, namun pada saat mengolah materi, siswa tersebut akan kewalahan. Selain itu, ada juga siswa yang berusaha mendengar penjelasan guru tetapi kondisi tubuh kurang sehat.

Oleh sebab itu, sebagai seorang guru sebaiknya mengetahui tingkat intelegensi siswanya, sehingga guru mengetahui bagaimana memperlakukan siswa yang memiliki kecerdasan baik dan kecerdasan kurang. Selain itu, guru juga bisa mengatasi masalah tersebut berdasarkan kebutuhan siswanya.

Metode Pembelajaran Guru

Metode pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh guru. Guru harus memiliki strategi atau metode pembelajaran yang tujuannya agar siswa

merasa bersemangat dan antusias selama mengikuti pembelajaran di kelas, sehingga dapat menghilangkan kebosanan yang ditimbulkan pada diri siswa. Secara umum, siswa mudah bosan ketika berada di kelas, tentu menjadi tantangan bagi guru untuk memunculkan strategi atau metode pembelajaran, seperti membuat kuis-kuis atau permainan yang diminati siswa, untuk membuat siswa bersemangat dalam belajar bahasa Inggris, dan tentunya untuk menghilangkan rasa bosan dalam diri siswa.

Selain berfokus pada metode pembelajaran, guru juga harus melakukan penilaian pembelajaran untuk melihat seberapa baik pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Hal ini dapat diketahui dari seberapa aktif siswa di dalam kelas ketika guru memainkan permainan atau kuis selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, peneliti melihat situasi kelas yang berbeda ketika guru mengajar dengan kuis atau permainan dengan situasi ketika tidak ada permainan atau kuis. Apabila guru melihat ada siswa yang pasif maka guru memberi beberapa pertanyaan sambil mengingatkan kembali materi yang telah disampaikan sebelumnya sampai siswa tersebut fasih dan faham.

Motivasi Belajar Siswa

Fungsi motivasi belajar siswa adalah dasar dan pedoman untuk membimbing metode belajar siswa. Dengan motivasi, siswa dapat memutuskan bagaimana mencapai tujuannya. Untuk keseimbangan, dinamika ini harus datang dari guru maupun dari keluarga. Karena motivasi yang diberikan oleh guru tidak ada artinya apabila keluarga tidak mendukung, tentunya akan berdampak tidak berarti bagi siswa. Jika orang tua tidak berusaha memberikan perhatian yang maksimal, maka tentunya siswa akan kurang termotivasi untuk belajar (Khairani, 2013).

Selama pengamatan yang peneliti lakukan, peneliti menemukan guru kurang memberikan motivasi pada siswa begitu juga dengan keluarga siswa. Karena di dalam kelas, guru kurang memberikan pujian atau penghargaan kepada siswa, sehingga siswa kurang memiliki keinginan yang kuat untuk belajar bahasa Inggris. Terlebih lagi, masih kurangnya perhatian dari orang tua siswa. Informasi ini diperoleh ketika peneliti mewawancarai beberapa siswa yang mengatakan bahwa ketika mereka belajar di rumah, orang tua jarang menemani mereka, bahkan tidak pernah membantu mereka selama belajar.

Kesehatan Siswa

Kesehatan siswa sangat perlu diperhatikan dalam hal belajar. Jadi, tidak hanya dari segi intelektual siswa saja tetapi juga dari segi kesehatan siswa. Apabila siswa terganggu

kesehatannya tentu akan mengalami kesulitan belajar di kelas. Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan, ada diantara siswa mengalami kesulitan belajar disebabkan karena adanya gangguan kesehatan pengindraanya itu mata dan pendengaran. Siswa mengalami kesulitan membaca tulisan yang ada di papan tulis maupun yang ada di buku disebabkan mengalami gangguan mata, jadi siswa tersebut membutuhkan alat bantu berupa kacamata agar dapat melihat dengan jelas materi yang ditulis di papan tulis maupun di buku tulis.

Ada juga siswa yang mengalami gangguan kesehatan pendengaran. Tentu saja hal ini menyulitkan siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi yang diberikan. Salah satu cara mengatasi hal itu, biasanya guru meminta siswa tersebut untuk duduk di depan agar lebih dekat dengan meja guru, sehingga siswa tersebut bisa maksimal dalam menyerap informasi dan materi pada saat guru menjelaskan dan menulis di papan tulis. Kesulitan tersebut biasa disebut dengan disfungsi pemrosesan visual dan disfungsi pemrosesan auditoris. (Abdurrahman, 2012)

Lingkungan Keluarga Siswa

Keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama bagi siswa. Berbanding terbalik, ternyata keluarga dapat juga penyebab kesulitan belajar siswa, ini terjadi disebabkan pola atau cara mendidik anak yang kurang tepat yang diterapkan oleh orang tua, seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak mereka, seperti acuh tak acuh sehingga kurang perhatian terhadap kemajuan belajar anak mereka, tentu saja hal ini menjadi salah satu faktor penyebab kesulitan belajar Bahasa Inggris pada siswa.

Apabila orang tua bersikap otoriter dan kasar pada anak, tentu akan berdampak pada kesehatan mental yang tidak sehat pada anak. Anak akan merasa tidak senang dan nyaman dirumah. Anak akan lebih senang pergi dan bermain dengan temannya sehingga menyebabkan malas untuk belajar. Perhatian kecil dari orang tua memberikan dampak positif bagi anak. Hal ini, dapat mengurangi kesulitan belajar anak pada saat belajar dikelas. Bentuk sederhana dari perhatian orang tua seperti bertanya pada anak tentang PR nya, aktivitas anak di sekolah pada hari itu, bersenda gurau dengan anak walaupun sebentar orang tua harus bisa membangun komunikasi dengan anak.

Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana yang kurang memadai tentu akan membuat pelajaran yang disajikan kurang maksimal. Sarana dan prasarana di SKB sudah memenuhi kriteria yang cukup baik seperti ventilasi udara yang memadai, ada kipas di kelas, pencahayaan yang cukup terang dan jelas, dan ruangan yang cukup luas. Ada juga gambar dan lukisan kreatif dari hasil karya siswa.

Namun untuk buku pelajaran SKB sudah menyediakannya secara maksimal, akan tetapi tidak semua siswa mendapatkan buku tersebut untuk pegangan belajar di rumah. Peran guru diharapkan agar dapat memaksimalkan dalam penyediaan fasilitas.

Analisis Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Inggris.

Untuk selanjutnya, setelah mengetahui penyebab kesulitan belajar Bahasa Inggris di SKB, peneliti akan menganalisis upaya apa saja yang dilakukan oleh guru dan siswa guna mengatasi kesulitan belajar dan faktor penyebab kesuksesan belajar Bahasa Inggris. Menurut para ahli faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan belajar bahasa dapat dilihat dari berbagai dimensi, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Ratminingsih (2017: 129) menyatakan ada 4 komponen yang dapat mendukung kesuksesan belajar Bahasa Inggris yaitu:

- Masyarakat adalah sekumpulan orang-orang yang tinggal dalam satu lingkungan siswa selayaknya memiliki sifat yang positif dengan mendukung suatu bahasa dan jugabudaya dari penutur asli.
- Profesi yang menyediakan berbagai pendukung fasilitas pembelajaran yang memadai untuk guru dan pembelajar dan akses yang berhubungan dengan disiplin ilmu, serta adanya *network* yang baik dengan pusat-pusat keunggulan.
- Guru memegang peranan yang penting karena fungsinya sebagai fasilitator dan yang memberikan ilmu sebaiknya mendapatkan pelatihan agar memiliki pengetahuan terhadap kurikulum, silabus, materi belajar yang memadai
- Pembelajar sebagai target pembelajaran, sebaiknya memiliki minat dan ketertarikan untuk belajar dan meluangkan waktu juga usaha dalam mengerjakan berbagai macam tugas terkait Bahasa Inggris

Ada tiga tugas pokok yang harus guru lakukan dalam kegiatan pembelajaran, yang pertama menyampaikan dan menjelaskan materi (*whattoteach*), kedua, menentukan arah, cara dan langkah yang berhubungan dalam menyampaikan materi (*how to reach*), dan yang terakhir menentukan apa yang akan dievaluasi (*whattoevaluate*). Disamping tiga tugas pokok tersebut seorang guru juga harus punya kemampuan dalam memahami kondisi peserta didik, juga harus bisa mempertimbangkan tingkat kemampuan atau kompetensi peserta didik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini, tentu saja berbeda cara pengajarannya.

Ada empat tipe pembelajar menurut Ratminingsih (2017: 134) yaitu, tipe kongkret, tipe analitik, tipe komunikatif, dan tipe otoritatif. Semua tipe tersebut memiliki strategi belajar yang tentu saja berbeda. Untuk pembelajar yang tipe kongkrit, mereka menyenangi aktifitas pembelajaran seperti games, permainan, gambar, film, kaset, video, dan belajar di luarkelas.

Untuk pembelajar tipe analitik, lebih menyenangi aktifitas belajar seperti membaca buku, struktur, membaca koran, dan belajar memecahkan masalah. Untuk tipe pembelajar komunikatif menyenangi kegiatan seperti menonton tv, belajar komunikasi Bahasa Inggris diluar kelas, dan mendengarkan lagu untuk belajar kosakata Bahasa Inggris. Terakhir otoriatif, tipe ini menyukai aktifitas seperti mendengarkan penjelasan guru mengenai materi pelajaran, senang membaca buku teks, menulis, dan belajar struktur kalimat.

SIMPULAN

Dapat kita simpulkan bahwa keterampilan bahasa Inggris yang sangat sulit dipelajari oleh siswa adalah keterampilan *listening* (menyimak) sebesar 38%. Selanjutnya keterampilan *speaking* (berbicara) sebesar 28%, *writing* (menulis) sebesar 18% dan *reading* (membaca) sebesar 16%. Faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam mempelajari bahasa Inggris adalah faktor internal dan eksternal seperti, minat dan sikap siswa belajar siswa, intelegensi siswa, metode dan strategi guru, motivasi siswa, kesehatan siswa, lingkungan keluarga siswa dan sarana dan prasarana sekolah. Upaya untuk mengatasi kesulitan tersebut dengan mengetahui metode dan tipe belajar siswa, membangun motivasi siswa, menjalin hubungan yang baik antara siswa, guru dan orang tua wali murid, melakukan evaluasi berkala dan memberikan pengayaan serta remedial kepada siswa.

REFERENSI

- Abdurrahman, M. (2012). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. PT. Rineka Cipta
- Ahmadi, H, A & Supriyono, W. (1991). *Psikologi belajar*. PT. Rineka Cipta
- Arikunto. (2013), *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Edisi Revisi PT. Rineka Cipta.
- Ischak & Warji. (1987). *Program remedial dalam proses belajar mengajar*. Erlangga
- Khairani, H, M. (2017). *Psikologi belajar*. Aswaja Pressindo.
- Ratminingsih, N, M. (2017). *Metode dan strategi pembelajaran Bahasa Inggris*. Raja Grafindo Persada
- Ross, C, C & Stanley, J, C., (2007). *Measurement in Today's School*. New York: Prentice Hall
- Sugiono, (2015) *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Syamsudin, A, M. (2003), *Psikologi pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. (2008). *Membaca sebagai suatu ketrampilan Berbahasa*. Angkasa.